

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Ahmad Dahlan)

Oleh:

Iqbal Al Ghifari

NPM. 20140720115, Email: iqbalAG14@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

NIK.113023

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya efek samping dari era globalisasi yang menyebabkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat semakin memudar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lalu membandingkan pemikiran antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam, dalam rangka untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut perspektif berbeda. Dengan demikian, diharapkan akan dapat memberi gambaran yang lebih dalam dan lebih luas sehingga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah al-Ghazali dan Ahmad Dahlan, dan yang menjadi obyek adalah konsep pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur terkait, sedangkan sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut al-Ghazali adalah sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menghadapi permasalahan dunia dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Al-Ghazali sangat menekankan pada peran pendidik guna mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut pandangan Ahmad Dahlan pendidikan adalah bentuk penyadaran fungsi manusia sebagai manusia Islam yang sebenar-benarnya sebagai upaya mewujudkan manusia yang mempunyai kemampuan menghadapi permasalahan dunia namun tetap menjadi manusia yang alim dan berbudi pekerti luhur sehingga pada akhirnya terwujudlah *ulama-intelek*.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran al-Ghazali, Pemikiran Ahmad Dahlan.

ABSTRACT

This study is conducted in response to the impact of globalization on our society, namely the decline of Islamic educational values causing people to be more individualistic, materialistic and more liberal. This study aims to describe and compare the conception of Islamic education proposed by al-Ghazali and Ahmad Dahlan in order to capture Islamic education from two different perspectives. It seeks to reveal deeper and more comprehensive understanding of Islamic education that can answer the challenges faced by today's society.

This study is a library research with qualitative approach. The subject of this study is al-Ghazali and Ahmad Dahlan, and the object is their conception of Islamic education. Data is collected through careful reading of relevant literatures that are divided into primary and secondary sources. The data is analysed using descriptive and comparative method.

The study reveals that according al-Ghazali, Islamic education is series of effort to prepare oneself to face worldly challenges in order to live happily in hereafter. Al-Ghazali emphasize the essential roles played by educators that determine the success of education. Meanwhile, according to Ahmad Dahlan education is series of effort to transform human into true Muslim that have the capability to face worldly challenges and possess deep understanding of the religion as well as good characters as *ulama-intellectual*.

Keywords: Islamic education, al-Ghazali, Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka menciptakan manusia yang mandiri, mulia serta bermanfaat bagi bangsa dan agama. Pendefinisian kata pendidikan, yang dilekatkan kepada Islam, sudah dilakukan oleh berbagai kalangan secara berbeda-beda, namun pada dasarnya semua pendapat yang beragam itu bertemu dalam kesimpulan yang sama, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk menyiapkan generasi muda sehingga dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Shodiq, 2016: 144). Namun tantangan pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin kuat, hal tersebut dapat diketahui dari dampak negatif yang ditimbulkan di tengah masyarakat yang semakin terlihat.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat di era globalisasi ini menyebabkan terbukannya ruang ke arah yang lebih ekstrim. Kenyataan tersebut pada akhirnya membuat pergeseran pola kehidupan menjadi pola hidup individualis, materialis, dan liberalis (Syamsu, 2012: 64). Menyikapi hal tersebut pendidikan Islam dapat berperan sebagai alat yang ampuh untuk menangkal dan menyaring segala unsur negatif sebagai dampak era globalisasi itu. Upaya penanaman nilai-nilai islami dalam rangka memperkuat iman dan takwa pada setiap pribadi muslim harus diciptakan. Menegakkan sistem nilai dengan mengaktualisasikan agama sebagai falsafah hidup, diikuti dengan upaya pembinaan dan pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan, menormalisasikan kehidupan agama dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga keagamaan lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah (Syamsu, 2012: 65). Pelaksanaan pendidikan Islam Indonesia sebenarnya bukanlah sebuah hal yang baru, karena pada kenyataannya sejarah mengatakan bahwa pendidikan Islam telah masuk ke Indonesia sejak agama Islam masuk ke Indonesia (Haidar dalam Salim, 2016: 75).

Pada awal abad ke dua puluh, muncul gagasan-gagasan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Munculnya Ide atau gagasan

pembaharuan salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh sistem dan metode pendidikan yang saat itu diterapkan oleh penjajah Belanda di Indonesia yang bukan digunakan untuk meningkatkan kualitas rakyat Indonesia, namun hanya digunakan untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan penjajah Belanda (Mustapa, 2014: 130). Secara umum dunia pendidikan di Indonesia saat itu mengalami keterbelakangan, para murid hanya disuruh untuk melakukan kegiatan baris berbaris, gerak jalan, bernyanyi dan *romusha* (Mustapa, 2014:130). Kenyataan tersebut akhirnya mendorong para cendekiawan muslim untuk melakukan inovasi dalam rangka pengembangan pendidikan, salah satu diantaranya adalah Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan berusaha untuk membebaskan rakyat Indonesia dan umat Islam khususnya saat itu agar dapat menikmati pendidikan yang lebih baik (Mustapa, 2014: 130). Pendidikan Islam yang diterapkan Ahmad Dahlan merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, maka Ahmad Dahlan menawarkan sebuah konsep pendidikan baru, yaitu yang berdasarkan pada pemahaman hakikat manusia secara utuh (Mustapa, 2014: 131). Pembahasan mengenai pendidikan Islam, maka ada beberapa tokoh yang berasal dari generasi klasik yang sudah terlebih dahulu menggagas pendidikan Islam, salah satunya adalah al-Ghazali.

Pandangan dan pemikiran beliau terhadap pendidikan sangatlah luas dan mendalam, hal tersebut terlihat dari berbagai pengetahuan umum yang dipelajarinya seperti ilmu kalam, fiqih, tasawuf, filsafat dan sebagainya, namun pada akhirnya al-Ghazali tertarik kepada fiqih dan tasawuf. Al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang mempunyai perhatian terhadap dunia pendidikan, sehingga tidak diragukan jika pada akhirnya beliau mempunyai konsep pendidikan (Nata, 2001: 85).

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam yang ditawarkan al-Ghazali dan Ahmad Dahlan mempunyai karakteristik serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah kajian yang membahas mengenai perbandingan pemikiran pendidikan Islam dari kedua tokoh muslim tersebut, agar

dapat diketahui konsep pendidikan Islam menurut perspektif yang berbeda. Sehingga sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih dikembangkan melalui gagasan-gagasan dari al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan. Dengan harapan konsep pendidikan Islam dari kedua tokoh muslim tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih dalam dan lebih luas. Sehingga pada akhirnya nanti Islam dapat menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan.

Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian (Khilmiyah, 2016: 141-142).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*. “Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif” (Khilmiyah, 2016: 2). Subyek pada penelitian ini adalah al-Ghazali dan Ahmad Dahlan. Menurut Suharsimi Arikunto “Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian” (Arikunto 2005: 116). Sedangkan obyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai berikut: “Obyek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian” (Arikunto 2005:29). Dengan demikian, maka obyek pada penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mempelajari literatur yang ada kaitannya subyek maupun obyek penelitian. Menurut Khilmiyah (2016: 142), literatur dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu

pertama literatur teknis, merupakan literatur yang dapat digunakan sebagai bahan latar belakang, yang merupakan pembanding bagi data-data yang dikumpulkan dalam penelitian, seperti laporan mengenai kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis. *Kedua* literatur noteknis, merupakan literatur yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara dan pengamatan lapangan dalam penelitian, seperti biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, catalog, dan materi lainnya. Untuk mendapatkan data yang valid, dalam penelitian ini menggunakan menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah karya-karya dari al-Ghazali dan Ahmad Dahlan berupa buku-buku, naskah-naskah, maupun cuplikan. Data sekunder adalah data-data pendukung dalam penelitian ini. Dalam menganalisa data yang ditemukan pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikan, memisah-misahkan, kemudian disajikan secara naratif (Khilmiyah, 2016: 149). Kemudian untuk pembahasan, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan atau perbedaan dari dua objek yang berbeda, maka analisis yang digunakan adalah komparatif. Disebutkan bahwa “metode komparatif dilakukan dengan membandingkan dua objek yang diduga memiliki persamaan dan perbedaan” (Khilmiyah, 2016: 148). Kemudian, cara yang digunakan untuk membandingkannya adalah menguraikan, maka metode yang digunakan untuk analisis adalah komparatif deskriptif. Disebutkan bahwa “metode komparatif deskriptif yaitu membandingkan dengan cara menguraikan” (Khilmiyah, 2016: 148-149).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada dasarnya pemikiran para tokoh sangat dipengaruhi oleh *setting* sosial yang berkembang saat itu.

Upaya melihat yang melatar belakangi pemikiran ilmuan atau filsuf, maka mengungkapkan setting sosial pada saat ilmuan atau filsuf tersebut hidup adalah sangat penting sekali, karena tidak mungkin suatu pemikiran hadir atau tanpa ada yang melatar belakangi untuk diungkap (Hardiansyah, 2013: 230).

Dari segi latar belakang pendidikan, al-Ghazali dibesarkan dari ayah yang miskin dan buta huruf, sedangkan Ahmad Dahlan dibesarkan oleh keluarga yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Walaupun al-Ghazali dan Ahmad Dahlan tumbuh dari keadaan keluarga yang berbeda, namun pada dasarnya keluarga al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan adalah keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

Sedangkan dari kondisi kultur sosial, al-Ghazali hidup pada periode klasik dimana saat itu telah memasuki masa kemunduran pemerintahan Islam yang saat itu dibawah kendali dinasti Abbasiyah serta terdapat banyak perselisihan politik maupun paham pemikiran, seperti perselisihan antara Sunni dengan Syiah maupun antara filosof dengan teolog. Sedangkan Ahmad Dahlan hidup pada periode modern, pada masa itu keadaan di Indonesia dibawah kendali penjajah Belanda maupun Jepang. Kondisi sosial saat itu di Indonesia khususnya di Jawa dapat dikatakan gelap dan tidak cukup memuaskan, hal tersebut terjadi akibat perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan mempersulit dan membatasi pendidikan agama Islam serta ditambah kondisi masyarakat saat itu yang masih mempercayai segala sesuatu yang berbau *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Berangkat dari kondisi seperti itu, al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia sejak masa awal kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pelajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga

menjadi manusia sempurna (Rusn, 2009: 56). Dari definisi tersebut tampak terlihat bahwa al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa dengan pendidikan Islam seseorang akan dapat menjadi manusia seutuhnya, sehingga dengan seperti itu manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, hal itu dapat dilakukan dengan usaha secara bertahap untuk mewujudkannya. Sedangkan bagi Ahmad Dahlan pendidikan merupakan usaha strategis dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari pola pikir statis menuju pola pikir dinamis (Nizar, 2002: 100). Dari definisi tersebut tampak terlihat bahwa Ahmad Dahlan mempunyai pandangan bahwa dengan pendidikan Islam, masyarakat dapat keluar dari belenggu pembodohan yang dilakukan oleh penjajah, hal itu dapat dilakukan dengan usaha yang strategis guna merubah pola pikir masyarakat dari keadaan statis menuju dinamis.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan tujuan pada akhirnya yang akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan (Nata, 2000: 86). Dalam tujuan pendidikan, al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya menitikberatkan pada aspek akhirat saja, melainkan juga harus mengandung aspek duniawi. Namun, aspek duniawi itu bukan untuk dijadikan tujuan utama, melainkan hanya sebatas “alat” yang dapat digunakan untuk mencari derajat yang tinggi di sisi Allah, sehingga dengan seperti itu tujuan utama pendidikan yaitu manusia akan memperoleh kebahagiaan di akhirat akan mencapai. Hal ini sesuai dengan tujuan hidup manusia menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Akmansyah (2015: 311-312) dalam karyanya sebagai berikut:

Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang menyampaikan kepada Allah Azza wa Jalla bagi orang yang mengambilnya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air.

Sedangkan menurut pandangan Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk melahirkan muslim yang berbudi pekerti luhur maupun ‘alim dalam agama namun tetap menjunjung ilmu kuduniaan dan bersedia berjuang untuk kemajuan

masyarakatnya. Pandangan Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan dapat ditinjau dari pernyataannya Ahmad Dahlan sebagai berikut: “*Dadijo Kjai sing kemajoean, adja kesel anggomu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*” (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Rasyidi, 1987: 8). Apabila dilihat secara sekilas, tujuan pendidikan menurut Ahmad Dahlan hanya untuk kepentingan Muhammadiyah, namun sebenarnya kata “nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” merupakan sebuah perwujudan dari keteguhan dan komitmen para anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kemajuan umat Islam maupun masyarakat umum melalui dedikasi tenaga maupun pikiran. Ahmad Dahlan memandang bahwa Muhammadiyah bukan merupakan sebuah tujuan akhir pendidikan, melainkan sebatas sarana untuk mencapai tujuan. Pada tahun 1942, terjadi perubahan dan pengembangan tujuan Muhammadiyah menjadi berikut: *pertama*, hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntutan. *Kedua*, hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum. *Ketiga*, hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya (Mulkhan, 1990: 53).

Dari tujuan yang pertama tampak bahwa tujuan Muhammadiyah hendak menjadikan manusia seutuhnya dengan berdasar Islam. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu menjadi manusia yang utuh secara rohani maupun jasmani, hal tersebut merupakan arti dari manusia sebagai *insan kamil*. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati (1997: 41) dalam karyanya sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya menjadi manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaan kepada Allah SWT.

Setelah pada tujuan yang pertama menjadikan manusia yang “utuh”, pada tujuan kedua tampak bahwa bagi Ahmad Dahlan, manusia harus mampu menjadi pribadi yang memberikan kebaikan untuk umum. Sedangkan pada tujuan yang ketiga merupakan bentuk dari *out come* dari proses pendidikan itu sendiri,

dimana hasil dari pendidikan juga harus dinikmati oleh orang di sekitarnya. Dari uraian mengenai tiga butir tujuan pendidikan diatas, dapat dirumuskan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Hal tersebut dapat ditinjau dari pendapat pakar pendidikan yaitu Ahmad D Marimba yang mengemukakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya (Uhbiyati & Ahmadi, 1997: 34).

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya dapat mencerminkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kepribadian muslim menurut Marimba dapat terbagi menjadi tiga aspek yaitu *pertama* aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar. Seperti cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya. *Kedua*, aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar. Seperti cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.

Ketiga, aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Hal tersebut meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya (Marimba, 1980: 69). Pandangan Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan tersebut pada dasarnya

merupakan bentuk eksistensi umat Islam atas ketidakadilan yang diterima karena waktu itu mengalami penjajahan.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum al-Ghazali membagi aspek-aspek pendidikan menjadi lima bagian yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah (H.Ihsan & F.Ihsan, 2001: 237-263). Pandangan al-Ghazali mengenai kurikulum pada dasarnya dapat ditinjau dari dua pembagian, yaitu pembagian terhadap ilmu pengetahuan dan pemikirannya tentang manusia. Pembagian terhadap ilmu pengetahuan dilakukan karena al-Ghazali sangat memperhatikan disiplin ilmu sesuai dengan tempat maupun sasaran. Lebih lanjut, berkaitan dengan hukum mempelajari ilmu al-Ghazali menetapkan status kedalam dua hukum yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Kemudian, al-Ghazali memandang bahwa manusia pada esensinya adalah semua sama dengan membawa potensi sejak lahir, namun esensi manusia dapat berubah dikarenakan sudah menyatu dengan fisik, oleh karena itu apabila dikaitkan dengan penyusunan kurikulum, al-Ghazali memandang kurikulum harus disusun dan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi psikis.

Sedangkan bagi Ahmad Dahlan secara umum pendidikan meliputi tiga jenis, yaitu pendidikan moral dan akhlak, pendidikan individu, serta pendidikan kemasyarakatan (Arifin, 1987: 208-209). Kemudian terkait dengan penyusunan kurikulum, Ahmad Dahlan yang telah menggabungkan antara materi agama dan materi umum secara bersamaan.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam hal penerapan metode pendidikan, al-Ghazali mengklasifikasikan metode menjadi dua, yaitu metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak. Menurut al-Ghazali pendidikan agama lebih sulit dibanding pendidikan umum lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu, al-Ghazali senantiasa menanamkan akidah sedini mungkin. Lebih lanjut, menurut al-Ghazali metode pendidikan agama yang dapat di gunakan

adalah dengan cara memulai menghafal dan memahami kemudian percaya dan menerima. Kemudian mengenai metode khusus pendidikan akhlak, al-Ghazali menekankan tentang pentingnya pembentukan akhlak mulia bagi penuntut ilmu, karena apapun ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia akhlak mulia tetaplah pedoman dasarnya.

Oleh sebab itu, bagi al-Ghazali pembiasaan merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan karena apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembang kebahagiaan hidup dunia akhirat. Berkenaan dengan metode pembentukan akhlak, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik harus memilih metode yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya serta harus sejalan dengan situasi kepribadiannya (Rusn, 2009: 100). Atas pandangan al-Ghazali tentang pendidikan yang bercorak empiris tersebut, maka dapat terlihat metode yang diinginkan al-Ghazali, diantaranya adalah dengan lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan pada dasarnya adalah berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai macam, seperti metode keteladanan, metode *guidance & counseling*, metode *reinsforcement* (Arifin, 2005: 94-95). Sedangkan Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik dalam pelajaran agama Islam secara umum maupun membaca al-Qur'an. Lebih lanjut dalam hal interaksi, Ahmad Dahlan memberikan pengajaran kepada murid laki-laki dan perempuan secara bersamaan disertai pemberian motivasi kepada para muridnya. Pada dasarnya Ahmad Dahlan adalah pendidik yang sangat menekankan pengalaman melalui proses penyadaran, hal tersebut terlihat ketika Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya, beliau menekankan tentang pentingnya mengamalkan yang sudah dipelajari.

5. Pendidik dan Anak Didik

Pendidik dengan anak didik merupakan dua sosok yang berperan dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang

membuat pendidikan dapat berjalan. Menurut pandangan al-Ghazali pendidik bertugas sebagai seseorang yang berupaya untuk membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati sehingga dapat mendekati penciptanya. Oleh sebab itu, al-Ghazali mengemukakan bahwa kriteria guru baik yang dapat melaksanakan tugasnya dalam mengajar adalah seorang yang bukan hanya cerdas sempurna akalinya, namun juga harus baik akhlaknya serta kuat fisiknya (Nata, 2001, 95-96). Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud cerdas akalinya adalah seseorang akan dapat memiliki berbagai pengetahuan secara mendalam, kemudian yang dimaksud dengan baik akhlaknya dapat dipahami bahwa seseorang pendidik haruslah memberi teladan yang baik bagi anak didiknya, sedangkan kuat fisiknya dapat dipahami bahwa dengan fisik yang kuat pendidik akan terbantu dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, mendidik, maupun memberi arahan kepada anak didiknya.

Sedangkan Ahmad Dahlan berpendapat bahwa menjadi guru berarti memiliki semangat atau etos penyebaran ilmu dan nilai kepada orang lain (Mul Khan, 1990: 12). Etos tersebut yang pada akhirnya menjadi landasan berperilaku diri sendiri dan lingkungannya, hal tersebut dikarenakan etos merupakan bentuk pemahaman dari watak dasar dari masyarakat (Geertz, 1973: 127). Oleh sebab itu, etos sebagai pendidik Islam haruslah mempunyai landasan berperilaku sesuai ajaran Islam. Adapun pendidik dalam pandangan Islam selain merupakan sosok pembimbing, pendidik juga harus mampu berperan sebagai teladan yang karakteristik baik, namun hal tersebut belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Dengan demikian, pendidik muslim haruslah aktif dari dua arah. Secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik dan secara internal dengan jalan menginternalisasikan karakteristik akhlak mulia (Assegaf, 2011: 112).

Kemudian berkenaan dengan anak didik, menurut al-Ghazali tujuan utama seorang murid belajar adalah agar mempunyai akhlak yang mulia. Dengan demikian, anak didik akan mampu untuk menjadi pendidik, minimal pendidik untuk dirinya maupun keluarganya dengan memberikan teladan yang baik. Sedangkan bagi Ahmad Dahlan menjadi murid berarti memiliki semangat dan

etos belajar kepada siapa saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, seorang anak didik harus mampu membuka diri terhadap perkembangan ilmu untuk belajar kepada siapapun dan kapan saja tanpa memandang usia untuk belajar, karena sejatinya belajar merupakan proses yang dilakukan seumur hidup.

6. Evaluasi

Evaluasi (penilaian) merupakan cara untuk mengetahui cara pencapaian tujuan (Ali, 1992: 60). Dalam hal ini, al-Ghazali berpendapat bahwa, evaluasi pendidikan merupakan usaha dapat diartikan sebagai usaha memprediksi, membandingkan, mengukur dan menghitung segala aktifitas pendidikan untuk meningkatkan usaha dan aktifitasnya dalam mencapai tujuan. Adapun waktu pelaksanaannya adalah ditentukan secara periodik, yakni seperempat waktu digunakan untuk melakukan evaluasi. Sedangkan Ahmad Dahlan hanya ditemukan literatur yang menyebutkan metode evaluasinya saja yaitu pengamalan. Metode tersebut didasari karena Ahmad Dahlan mempunyai pandangan bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya untuk dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

KESIMPULAN

1. Konsep Pendidikan Islam al-Ghazali

Pada dasarnya pendidikan Islam yang dikembangkan al-Ghazali sangat menekankan pada aspek akhlak dan keagamaan. Bagi al-Ghazali pendidik maupun anak didik berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu guna mencapai *akhlakul karimah*. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bagi al-Ghazali sangat ditentukan dari pengaruh pendidik terhadap anak didik. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik sebisa mungkin harus memperhatikan kondisi maupun usia anak didik serta melakukan evaluasi secara periodik, dengan begitu maka penyelenggaraan pendidikan akan dapat berjalan efektif. Dengan demikian tujuan utama pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat tercapai sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaannya di akhirat.

2. Konsep Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Pada dasarnya pendidikan Islam menurut pandangan Ahmad Dahlan bersifat kontekstual yaitu usaha untuk menyadarkan fungsi seseorang sebagai manusia Islam yang sebenar-benarnya melalui jalur keutamaan ilmu. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang terlihat sangat menolak bersifat *defensive* terhadap perkembangan zaman yang semakin modern, hal tersebut terlihat jelas dari pembaharuannya pada sistem pendidikan yang sangat baru bagi masyarakat saat itu yaitu dengan cara mendidik anak laki-laki dengan perempuan dalam satu kelas. Bagi Ahmad Dahlan pendidik maupun anak didik mempunyai peran penting dalam rangka membebaskan masyarakat dari kekangan kebodohan maupun pemahaman agama yang menyimpang. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan Islam diperlukan berbagai pemahaman ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum yang kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan namun tetap belandaskan ajaran Islam. Sehingga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan akhir yaitu melahirkan *ulama-intelek*, yaitu manusia yang mampu menghadapi tantangan dunia serta mampu tampil menjadi manusia alim yang berbudi pekerti luhur.

3. Komparasi Konsep Pendidikan Islam antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam antara al-Ghazali dengan Ahmad Dahlan dapat ditemukan perbedaan maupun persamaan. Persamaan dapat terlihat dari dasar merumuskan pendidikan yang merupakan respon dari kondisi sosial yang berkembang saat itu, sehingga pada akhirnya mempengaruhi pemikirannya mengenai pendidikan Islam. Baik al-Ghazali maupun Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia, oleh sebab itu manusia sebagai subyek pendidikan harus bersedia mencari ilmu dan mengajarkannya kepada sesama apabila sudah mendapatkan ilmu. Dengan demikian tujuan pendidikan yaitu memperoleh kebahagiaan di akhirat maupun menjadi pribadi muslim yang berwawasan dapat tercapai. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan materi yang diajarkan, dan pemilihan metode yang tepat sesuai kondisi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M., “Eksistensi Guru (mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid al-Ghazali (1058m-1111m)”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015.
- Arifin, M.T. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.
- Hardiansyah A, “Teori Pengetahuan Edmund Husserl”, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, 2013.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Khilmiyah, Akif, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: PT Al-Ma’arif.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 1990. *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan Yogyakarta.
- Mustapa, Leyan, “Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*. Jakarta: Cip utat Pers.

- Rasyidi, Sahlan. 1987. *Perkembangan Filsafat Pendidikan dalam Muhammadiyah*. Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, "Lektur Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia", *Miqot*, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Shodiq, Muhammad Jafar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali". *Literasi*, Vol. 7, No. 2, 2016.
- Syamsu, "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Era Globalisasi", *Ulul Albab*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung : CV Pustaka Setia.